

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Tingkat *Leverage*

2.1.1.1 Pengertian *Leverage*

Perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya memerlukan dana yang cukup agar operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar, perusahaan yang kekurangan dana akan mencari dana untuk menutupi kekurangannya akan dana tersebut. Dana tersebut dapat diperoleh dengan cara memasukan modal baru dari pemilik perusahaan atau pihak dari luar perusahaan.

Dalam penelitian ini tingkat leverage diukur dengan rasio *Leverage*, salah satunya dengan menggunakan *Debt To Equity Ratio*.

Menurut Harahap (2013:115) Rasio *Leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal.

Menurut Martono dan D. Agus Harjito (2008:295) *Leverage* adalah sebagai berikut :

“*Leverage* dalam pengertian bisnis mengacu pada penggunaan asset dan sumber dana (*sourch of funds*) oleh perusahaan dimana dalam penggunaan asset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap. Penggunaan asset (aktiva) atau dana tersebut pada akhirnya dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham”.

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2012:62) Rasio *Leverage* adalah sebagai berikut :

“ Mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam katagori *extreme Leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit melepaskan beban utang tersebut”.

Menurut penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Rasio *Leverage* adalah rasio untuk mengukur seberapa besar perubahan perusahaan dibiayai dengan hutang dan apabila utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena akan masuk katagori *extreme Leverage*.

Menurut Kasmir (2010: 153) tujuan perusahaan dengan menggunakan *leverage* yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).

3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Menurut Martono dan Harjito (2010:53) *Leverage* ini di bagi dua macam yang biasa dipergunakan dalam perusahaan yaitu:

1. Rasio Hutang (*Debt Ratio*).
2. Rasio Total Hutang Terhadap Modal Sendiri/Ekuitas (*Total Debt To Equity Ratio*).

Berdasarkan kedua rasio tersebut, analisis rasio *Leverage* dalam penelitian ini membatasi hanya menggunakan rasio total hutang dengan modal sendiri (*Debt To Equity Ratio*) merupakan perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (*Ekuitas*) (Martono dan Harjito, 2010:59).

2.1.2 Pengukuran *Leverage*

2.1.2.1 Pengertian *Debt To Equity Ratio* (DER)

Menurut Kasmir (2012:151) DER adalah sebagai berikut :

“Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri dijadikan untuk jaminan hutang”.

menurut Darsono dan Ashari, (2010,54) DER adalah sebagai berikut:

“*Debt equity ratio* masuk di dalam rasio Leverage atau Solvabilitas, rasio Solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (*Leverage*) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang”.

Sedangkan menurut Suad Husnan (2003:70) DER adalah sebagai berikut :

“Rasio total hutang dengan ekuitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh modal sendiri yang digunakan sebagai pembayaran hutang. Hutang ini muncul karena tidak semua kebutuhan modal mampu dipenuhi oleh modal sendiri atau dengan perolehan dari penjualan saham sehingga perusahaan biasanya akan mencari tambahan modal melalui hutang. DER akan mempengaruhi kinerja perusahaan, semakin tinggi DER maka resiko yang di tanggung juga besar, hal ini akan mempengaruhi tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan”.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *debt equity ratio* adalah rasio utang dengan ekuitas menunjukkan sejauh mana pendanaan dari utang yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban, Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Martono dan Harjito, 2010:59).

$$\text{Total Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Sebelum menilai *Debt to Equity Ratio* (DER), ada baiknya investor mengetahui komponen penting yang terdapat di dalamnya, komponen tersebut adalah:

1. Utang
2. Modal Sendiri

Berikut ini penjelasan dari klasifikasi komponen-komponen *debt to equity ratio* yang telah dipaparkan sebelumnya :

1. Total Hutang

Menurut Arfan ikhsan dan I.B Teddy Prianthara (2009: 105) adalah total hutang yang dimaksud dalam rumus perhitungan di atas adalah seluruh total hutang perusahaan, yaitu hasil penjumlahan hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang dalam satu periode akuntansi.

2. Modal sendiri

Menurut Sutrisno (2012:21) adalah seluruh komponen modal sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen modal sendiri yang digunakan untuk membiayai aktiva tetap dalam pelaksanaan dan laba tahun berjalan.

Menurut (Sriwardany :2006) Biaya dari hutang dihasilkan dari :

1. Peningkatan kemungkinan kebangkrutan yang disebabkan oleh kewajiban hutang yang tergantung pada tingkat risiko bisnis dan risiko keuangan.
2. Biaya agen dan pengendalian tindakan perusahaan.

2.1.3 Modal

2.1.3.1 Pengertian Modal

Dengan perkembangan teknologi dan makin jauhnya spesialisasi dalam perusahaan serta juga makin banyak perusahaan-perusahaan yang menjadi besar, maka faktor produksi modal mempunyai arti yang lebih menonjol.

Menurut Lukas Setia Atmaja (2008:115) Modal adalah Dana yang digunakan untuk membiayai pengadaan aktiva dan operasi perusahaan.

Menurut Kasmir (2010:311) Modal adalah hak yang dimiliki perusahaan, komponen modal yang terdiri dari : modal setor, agio saham, laba ditahan, cadangan laba, dan lainnya.

Sedangkan menurut Schwiedland dalam Riyanto (2010:18) modal adalah modal dalam arti yang lebih luas, dimana modal itu meliputi baik modal dalam bentuk uang (*geldcapital*) maupun dalam bentuk barang (*sachcapital*) misalnya mesin, barang-barang dagangan, dan lain sebagainya.

Menurut penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa modal adalah Modal dalam bentuk uang atau barang .

2.1.3.2 Jenis-jenis Modal

Menurut Riyanto (2010:227) membagi jenis-jenis modal menjadi dua yaitu :

1. Modal asing/utang

Modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di perusahaan dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan utang yang pada saatnya harus di bayar kembali. Menurut waktu pemakaiannya, modal asing atau utang dapat dibagi menjadi tiga yaitu :

a) Modal asing/utang jangka pendek.

Modal utang jangka pendek adalah modal asing yang jangka waktunya paling lama satu tahun. Sebagian besar utang jangka pendek terdiri dari kredit perdagangan, yaitu kredit yang diperlukan untuk dapat menyelenggarakan usahanya.

b) Modal asing/utang jangka menengah.

Modal utang jangka menengah adalah utang yang waktu atau umumnya adalah lebih dari satu tahun dan kurang dari sepuluh tahun. Kebutuhan membelanjai usaha dengan jenis kredit ini dirasakan karena adanya kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi dengan kredit jangka pendek di satu pihak dan juga sukar untuk dipenuhi dengan kredit jangka panjang di lain pihak.

c) Modal asing/utang jangka panjang.

Modal utang jangka panjang adalah utang yang jangka adalah panjang, umumnya digunakan untuk membelanjai perluasan perusahaan (ekspansi) atau modernisasi dan perusahaan, karena kebutuhan modal untuk keperluan tersebut meliputi jumlah yang besar.

2. Modal Sendiri.

Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tidak tertentu lamanya. Modal sendiri menurut Riyanto (2010:240) terbagi tiga, yaitu :

a) Modal Saham.

Saham adalah tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam suatu perseroan terbatas. Bagi perusahaan, yang diterima dari hasil penjualan sahamnya akan tetap tertanam di dalam perusahaan tersebut selama hidupnya. Meskipun bagi pemegang saham sendiri itu bukanlah merupakan penanaman yang permanen, karena setiap waktu pemegang saham dapat menjual sahamnya.

b) Cadangan.

Cadangan disini dimaksudkan sebagai cadangan yang di bentuk dari keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan selama beberapa waktu yang lapau atau dari tahun yang berjalan. Tidak semua cadangan termasuk dalam pengertian modal sendiri. Cadangan yang termasuk dalam modal sendiri adalah :

1. Cadangan ekspansi
 2. Cadangan modal kerja
 3. Cadangan selisih kurs
 4. Cadangan Umum/tak terduga
- c) Laba ditahan.
Keuntungan yang diperoleh oleh suatu perusahaan dapat sebagian dibayarkan sebagai deviden dan sebagian ditahan oleh perusahaan. Apabila dibentuklah cadangan sebagaimana diuraikan diatas. Apabila perusahaan belum mempunyai tujuan tertentu mengenai penggunaan keuntungan tersebut, maka keuntungan tersebut merupakan keuntungan yang ditahan.

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas

Sebuah perusahaan dapat dinilai baik dan berprestasi jika dianalisis dari laporan keuangan yang dapat di ukur dari rasio-rasio (Indeks), bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya.

Untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan (*profitable*), tanpa adanya keuntungan akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar.

Menurut Harahap (2011:304) *Rasio Profitabilitas* adalah rasio rentabilitas atau disebut juga *Profitabilitas* menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Menurut Kasmir (2012:196) rasio profitabilitas atau yang dikenal juga dengan rasio rentabilitas adalah sebagai berikut :

“Merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan, hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan”.

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2012:68) *Rasio Profitabilitas* adalah sebagai berikut:

“Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan”.

Menurut penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa rasio Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh tingkat keuntungan, semakin baik rasio *profitabilitas* maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Menurut Popi Rufaidah (2012:320) Rasio *Profitabilitas* ada 7 (*tujuh*) yaitu :

1. *Gross Profit Margin* (GMP).
2. *Return On Investment* (ROI).
3. *Return On Equity* (ROE).
4. *Earning Per Share* (EPS).
5. *Net Profit Margin* (NPM).
6. *Operating Profit Margin*.
7. *Return On Asset* (ROA).

Berdasarkan tujuh rasio tersebut, menurut (Martono dan Harjiti, 2010:60) analisis rasio profitabilitas dalam penelitian ini membatasi hanya menggunakan rasio Return On Equity (ROE) atau sering disebut rentabilitas modal sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri .

2.1.5 Return On Equity (ROE)

2.1.5.1 Pengertian Return On Equity (ROE)

Sebuah perusahaan dapat dinilai baik dan berprestasi jika dianalisis dari laporan keuangan yang dapat di ukur dari rasio-rasio (Indeks), bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya.

Untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan (*Profitable*), tanpa adanya keuntungan akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar.

Menurut Martono dan Harjito (2010:98) *Return On Equity* (ROE) sering disebut sebagai rentabilitas modal sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri.

Menurut Irham Fahmi (2012:98) *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk memberikan laba atas ekuitas.

Sedangkan menurut Birgham, Eugene F. & Houston, Joel F yang diahli bahasakan Ali Akbar Yulianto (2012:14) ROE adalah sebagai berikut :

“ Rasio Akuntansi “*bottom line*” adalah pengembalian atas ekuitas biasa (return on common equity-ROE). Pemegang saham berharap mendapatkan pengembalian atas uang mereka, dan rasio ini menunjukkan besarnya pengembalian tersebut dilihat dari kacamata akuntansi. ROE merupakan rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa”.

Menurut penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) adalah suatu alat analisis untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa. Perusahaan yang memiliki ROE yang rendah atau negative akan masuk sebagai perusahaan yang kurang baik dalam menghasilkan laba yang menjadi hak pemegang saham.

Sutrisno (2012:20) merumuskan ROE secara sistematis yaitu sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Sebelum menilai *Return On Equity* (ROE), ada baiknya investor mengetahui komponen penting yang terdapat di dalamnya, komponen tersebut adalah :

1. Laba setelah pajak
2. Modal sendiri

Berikut ini penjelasan dari klasifikasi komponen-komponen *Return On Equity ratio* yang telah dipaparkan sebelumnya :

1. Laba setelah pajak

Menurut Sutrisno (2012:20) adalah laba setelah pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan aktiva tetap, aktiva non tetap, aktiva non produktif, aktiva lain-lain, dan saham penyertaan langsung.

2. Modal sendiri

Menurut Sutrisno (2012:21) adalah seluruh komponen modal sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen modal sendiri yang digunakan untuk membiayai aktiva tetap dalam pelaksanaan dan laba tahun berjalan.

Menurut Harahap (2011:305) Rasio ini menunjukkan berapa besar persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar semakin bagus.

2.1.5.2 Kegunaan Pengembalian Modal Sendiri (ROE)

Menurut Brigham & Houston (2010: 133) adalah sebagai berikut :

“Nilai dari *return on equity* ini dijadikan sebagai ukuran tingkat efektivitas suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas (investasi modal dalam bentuk saham pada perusahaan) yang dimiliki perusahaan. Jika nilai ROE naik atau tinggi, maka hal tersebut dijadikan sebagai indikasi bahwa perusahaan dapat memanfaatkan investasi yang ada dengan baik dan mampu menghasilkan keuntungan. Hal ini membuat investor tertarik untuk membeli saham, sehingga harga saham akan meningkat. Rasio yang paling penting adalah pengembalian atas ekuitas (*return on equity*), karena Pemegang

saham pastinya ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal yang mereka investasikan, dan ROE menunjukkan tingkat yang mereka peroleh”.

2.1.6 Saham

2.1.6.1 Pengertian Saham

Saham merupakan salah satu dari beberapa alternatif yang dapat di pilih untuk berinvestasi. Dengan membeli saham suatu perusahaan, berarti kita telah menginvestasikan dana dengan harapan akan mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan kembali saham tersebut.

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:18) saham adalah sebagai surat bukti bahwa kepemilikan atas asset-aset perusahaan yang menerbitkan saham.

Menurut Bambang Riyanto (2008: 240) saham adalah sebagai tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam suatu PT (Perseroan Terbatas).

Sedangkan menurut Martelena dan Maya (2011:12) saham adalah sebagai berikut tanda penyertaan modal seseorang atas pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan.

Berdasarkan pengertian diatas penelitian mengambil kesimpulan bahwa saham adalah saham merupakan salah satu jenis investasi yang sangat menarik baik bagi para investor maupun pihak emiten (perusahaan yang menerbitkan surat berharga). Diantara surat-surat berharga lainnya yang diperdagangkan di pasar

modal, saham adalah jenis investasi paling dikenal oleh masyarakat. Banyak perusahaan menerbitkan saham digunakan untuk kebutuhan dana jangka panjang agar dapat terpenuhi dan digunakan juga untuk menarik dana dari masyarakat.

2.1.6.2 Jenis-Jenis Saham

Menurut Darmaji dan Fakhruddin (2006:6) menyebutkan bahwa saham terdiri dari beberapa jenis :

1. Cara Perahlian Hak

Ditinjau dari cara perahliannya saham dibedakan menjadi saham atas unjuk dan saham atas nama.

- a. Saham atas unjuk (*beatet stock*). Di atas sertifikat saham atas unjuk dituliskan nama pemilik. Dengan pemilihan saham ini, seorang pemilik sangat mudah untuk mengalihkan atau memindahkan kepada orang lain karena sifatnya mirip dengan uang.
- b. Saham atas nama (*registered stock*). Di atas sertifikat saham ini ditulis nama pemiliknya. Cara pemindahannya harus memenuhi prosedur tertentu yaitu dengan dokumen perahlian, kemudian nama pemiliknya dicatat dalam buku perusahaan yang khusus memuat daftar nama pemegang saham.

2. Hak Tagihan (Klaim)

Ditinjau dari segi manfaatnya, pada dasarnya saham dapat digolongkan menjadi saham biasa dan saham preferen.

1. Saham biasa (*common stock*). Saham biasa selalu muncul dalam setiap struktur modal perseroan terbatas. Besar kecilnya dividen yang diterima tidak tetap, tergantung pada keputusan RUPS.
2. Saham preferen merupakan gabungan penandaan antara hutang dan saham biasa.

Dalam praktek terdapat braneka jenis saham preferen diantaranya adalah :

- a. *Cumulative Preffered Stock*. Saham preferen jenis ini memberikan hak kepada pemiliknya atas pembagian deviden yang sifatnya kumulatif dalam suatu presentase atau jumlah tertentu deviden yang dibayarkan tidak mencukupi atau tidak dibayar sama sekali, maka akan diperhitungkan tahun-tahun berikutnya.
- b. *Non Cumulative Preffered Stock*. Pemegang saham jenis ini mendapat prioritas dalam pembagian deviden sampai pada suatu presentasi atau jumlah tertentu, tetapi tidak bersifat kumulatif. Dengan demikian apabila pada suatu tahun tertentu deviden yang dibayarkan lebih kecil dari yang telah ditentukan atau tidak dibayar sama sekali, maka hal ini dapat di perhitungkan tahun berikutnya.

- c. *Participating Preferred Stock*. Pemilik saham sejenis ini disamping memperoleh ekstra deviden apabila perusahaan dapat mencapai sasaran yang telah ditentukan.
 - d. *Convertible Preferred Stock* (Saham Istimewa) pemegang saham istimewa mempunyai hak lebih tinggi dari pemegang saham lainnya. Hak lebih itu terutama dalam penunjukan direksi perusahaan.
3. Berdasarkan Kinerja Saham
- a. *Blue Chip Stock*
Yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi sebagian *leader* di industry sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar deviden.
 - b. *Income Stock*
Merupakan saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar deviden lebih tinggi dari rata-rata yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.
 - c. *Growth Stock*
Saham ini merupakan saham-saham dari emiten yang memiliki perubahan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi.
 - d. *Speculative Stock*
Saham suatu perusahaan yang tidak bias secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang meskipun belum pasti.
 - e. *Counter Cyclical Stock*
Saham ini merupakan saham yang tidak berpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

2.1.7 Harga Saham

2.1.7.1 Pengertian Harga Saham

Saham merupakan surat berharga yang dapat dibeli atau dijual oleh perorangan atau lembaga di Bursa Efek Indonesia tempat Surat tersebut diperjualbelikan. Saham merupakan salah satu efek yang diperdagangkan di pasar modal.

Menurut Jogiyanto Hartono (2011:143) Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal.

Sedangkan menurut Darmadji & Fakhruddin Hendy (2011:102) Harga saham adalah sebagai berikut :

“ Harga yang terjadi di Bursa pada waktu tertentu. Harga saham bias berubah naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat, ia dapat berubah dalam itungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjualan saham”.

Berdasarkan pengertian diatas penelitian mengambil kesimpulan bahwa harga saham adalah harga selembor saham yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang terjadi di pasar modal pada tertentu.

2.1.7.2 Jenis-Jenis Nilai yang berkaitan dengan Harga Saham

Menurut Jogiyanto Hartono (2008:118) menyatakan bahwa jenis-jenis nilai saham yang berkaitan dengan saham sebagai berikut :

1. Nilai buku (*book value*) merupakan nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten.
2. Nilai pasar (*market value*) merupakan nilai saham di pasar saham.
3. Nilai intrinsik (*intrinsic value*) merupakan nilai sebenarnya dari pasar.

Memahami ketiga konsep nilai ini merupakan hal yang perlu dan berguna, karena dapat digunakan untuk mengetahui saham-saham mana yang bertumbuh

(*growth*) dan yang murah (*undervalued*). Dengan mengetahui nilai buku dan nilai pasar, pertumbuhan perusahaan dapat diketahui. Pertumbuhan perusahaan (*growth*) menunjukkan *investment opportunity set* (IOS) atau set kesempatan investasi di masa datang.

2.1.7.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Nilai pasar saham ini di pengaruhi oleh faktor yang langsung dan tidak langsung. Nilai saham dapat berubah setiap saat, tergantung kondisi pasar, persepsi investor terhadap perusahaan, informasi yang berkembang atau isu lain yang menerpa pasar modal. Selain itu, harga saham pada dasarnya sangat terkait dengan tingkat hutang yang di miliki oleh perusahaan.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham menurut Weston&Birgham (1993:26-27) dalam Angrawit (2009) adalah sebagai berikut :

“ proyeksi laba per lembar saham saat diperoleh laba, tingkat resiko dari proyeksi laba, proporsi hutang perusahaan terhadap ekuitas, serta kebijakan pembagian deviden. Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham adalah kendala eksternal seperti kegiatan perekonomian pada umumnya, pajak, dan keadaan bursa saham”.

2.1.7.4 Penilaian Harga Saham

Investasi dalam bentuk saham merupakan investasi yang memiliki resiko tinggi sehingga investor perlu melakukan penilaian terhadap harga saham tersebut.

Penilaian ini berguna bagi investor dalam menerima gambaran harga saham yang wajar, deviden yang akan diperoleh, kelangsungan hidup suatu investasi, serta ketepatan waktu berinvestasi atau melepas investasinya.

Menurut Wicaksono (2012) Penilaian harga saham sebagai berikut:

“Fluktuasi harga saham tergantung pada perubahan satu atau beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pada saat kondisi perusahaan menurun maka harga saham perusahaan tersebut juga turun, begitu pula sebaliknya pada saat kondisi perusahaan meningkat maka harga saham perusahaan tersebut akan meningkat”.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:102) Penilaian Harga Saham adalah sebagai berikut :

“Harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat, ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham”.

2.1.7.5 Indikator Harga Saham

Sawiji Widodoatmojo (2005:45) membagi harga saham menjadi beberapa jenis, yaitu :

1. Harga Nominal
Harga nominal merupakan nilai yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkannya. Harga nominal ini tercantum dalam lembar saham tersebut.
2. Harga Perdana
Harga perdana merupakan harga sebelum harga tersebut dicatat di bursa efek. Besarnya harga perdana ini tergantung dari persetujuan antara emiten dan penjamin emisi.
3. Harga Pasar
Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat di bursa efek.

4. Harga Pembukaan
Harga pembukaan adalah harga yang diminta penjual dari penjual pada saat jam bursa dibuka.
5. Harga Penutupan
Harga penutupan merupakan harga yang diminta oleh penjual dan pembeli saat akhir hari buka.
6. Harga Tertinggi
Harga saham tidak hanya sekali atau dua kali dalam satu hari tetapi bisa berkali-kali dan tidak terjadi pada harga saham yang lama. Dari harga yang terjadi tentu ada harga yang paling tinggi pada satu hari bursa tersebut, harga ini disebut harga tertinggi.
7. Harga Terendah
Harga terendah merupakan kebalikan dari harga tertinggi, yaitu harga yang paling rendah pada satu hari bursa.
8. Harga Rata-rata
Harga rata-rata merupakan rata-rata dari harga tertinggi dan terendah. Harga ini bisa dicatat untuk transaksi harian, bulanan, atau tahunan.

Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini yakni harga pasar saham pada saat tanggal publis laporan keuangan.

2.1.7.6 Analisis Harga Saham

Menurut Hartono (2008:126), ada dua macam analisis yang banyak digunakan untuk menentukan harga saham, yaitu:

1. Analisis Teknikal

Analisis Teknikal adalah sebagai berikut :

“teknik untuk memprediksi arah pergerakan harga saham dan indikator pasar saham lainnya berdasarkan pada data pasar historis seperti informasi harga dan volume. Perubahan harga saham cenderung bergerak pada satu arah tertentu (*trend*). Keputusan investasi dalam analisis teknikal mendasarkan diri pada data pasar di masa lalu, seperti harga saham dan volume penjualan saham. Pola tertentu pada masa yang lampau akan terulang kembali pada masa yang akan datang. Para pelaku pasar modal di Bursa Efek Indonesia (BEI)

menggunakan informasi tersebut untuk meraih keuntungan dari investasi mereka. Sasaran yang ingin dicapai adalah ketepatan waktu dalam memprediksi harga jangka pendek suatu saham, oleh karena itu informasi yang berasal dari faktor-faktor teknis sangat penting bagi pemodal untuk menentukan kapan saatnya suatu sekuritas (saham) dibeli dan kapan harus dijual”.

2. Analisis Fundamental

Analisis Fundamental adalah sebagai berikut :

“analisis untuk menghitung nilai instrintik saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan. Analisis fundamental menyatakan bahwa setiap investasi saham mempunyai landasan yang kuat yang disebut nilai instrisik yang dapat ditentukan melalui suatu analisis yang sangat hati-hati terhadap kondisi perusahaan pada saat sekarang dan prospeknya di masa yang akan datang. Nilai intrinsik merupakan suatu fungsi dan faktor-faktor perusahaan yang dikombinasikan untuk menghasilkan suatu keuntungan yang diharapkan dengan suatu resiko yang melekat pada saham tersebut”.

Investor biasa melakukan analisis fundamental secara *top-down* untuk menilai prospek perusahaan. Pertama, investor melakukan analisis ekonomi dan pasar modal, yaitu melakukan analisis terhadap berbagai alternatif keputusan tentang dimana alokasi investasi akan dilakukan dan dalam bentuk apa investasi tersebut dilakukan. Selanjutnya, yaitu analisis industri meliputi analisis berdasarkan hasil analisis ekonomi dan pasar untuk menentukan jenis-jenis industri mana saja yang akan dipilih. tahap terakhir adalah tahap yang di dasari tahap sebelumnya bertujuan untuk menentukan perusahaan-perusahaan atau saham mana saja yang menguntungkan sehingga layak dijadikan pilihan investasi. Para analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai dari faktor-faktor fundamental mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang

kemudian menerapkan hubungan faktor-faktor tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Tingkat *Leverage* Terhadap Harga Saham

Suad Husnan (2003:70) pengaruh Tingkat *Leverage* terhadap harga saham adalah sebagai berikut :

“menjelaskan bahwa rasio hutang dengan ekuitas menunjukkan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri. DER yang semakin tinggi mencerminkan resiko perusahaan relative tinggi karena perusahaan dalam operasi relative tergantung terhadap hutang dan perusahaan yang memiliki kewajiban untuk membayar bunga hutang akibatnya para investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki nilai DER yang tinggi”.

Menurut Suad Husnan (2003:303) pengaruh Tingkat *Leverage* terhadap harga saham adalah sebagai berikut :

“tinggi rendahnya rasio hutang (DER) secara tidak langsung dapat mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang”.

Menurut Sutrisno (2000:249) pengaruh Tingkat *Leverage* terhadap harga saham adalah sebagai berikut :

“Dengan menggunakan dana hutang maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka pemilik perusahaan keuntungannya dan harga jual saham akan meningkat”.

Menurut Teori diatas berarti bahwa Variabel *debt to equity ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham, teori tersebut sejalan dengan penelitian

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Stella (2009) dalam penelitiannya mengenai pengaruh *Price Earning Ratio*(PER), *Debt to Equity Ratio*(DER), *Return On Asset*(ROA) dan *Price to Book Value*(PBV) Terhadap Harga saham menemukan hasil bahwa PER menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan, sedangkan DER dan PBV menunjukkan pengaruh yang negative dan signifikan terhadap harga saham, ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Maryam Nadir (2012) dalam penelitiannya mengenai Analisis fundamental kinerja keuangan terhadap harga saham PT Bank Mandiri Tbk di Bursa Efek Indonesia menemukan hasil penelitian bahwa Debt to Equity Ratio mempunyai pengaruh yang nyata atau signifikan terhadap variabel dependen harga saham.

Putu Dina Aristya Dewi (2013) dalam penelitiannya mengenai pengaruh EPS, DER, dan PBV terhadap harga saham menemukan hasil penelitian ini bahwa DER berpengaruh signifikan negative bagi harga saham perusahaan emiten bidang *Food and Beverage* yang teregister di BEI pada tahun pengamatan 2009-2011.

Uwalomwa Uwigbe, Olowe Olusegun, Agu Godswil (2012) dalam penelitiannya mengenai *An Assesment of Determinants of Share Price in Nigeria : A Study Of Selected Listed Firms*. Menemukan hasil penelitian ini bahwa *This result firm's financial leverage proxied by debt to equity ratio is a significant determinant of share price for the sampled listed firms in Nigeria*.

2.2.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Pengertian Return On Equity (ROE) menurut Brigham, Eugene F. & Houston, Joel Fyang dialihbahasakan Ali Akbar Yulianto (2010:133) adalah:

“Return On Equity (ROE) tinggi, maka harga saham juga cenderung akan tinggi dan tindakan yang meningkatkan ROE kemungkinan juga akan meningkatkan harga saham”.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tandelilin (2001:236) menyatakan bahwa :

“Besarnya tingkat pengembalian perusahaan dapat dilihat melalui besar kecilnya laba perusahaan tersebut. Jika laba perusahaan tinggi maka tingkat pengembalian perusahaan akan tinggi sehingga para investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, sehingga harga saham tersebut akan mengalami kenaikan”.

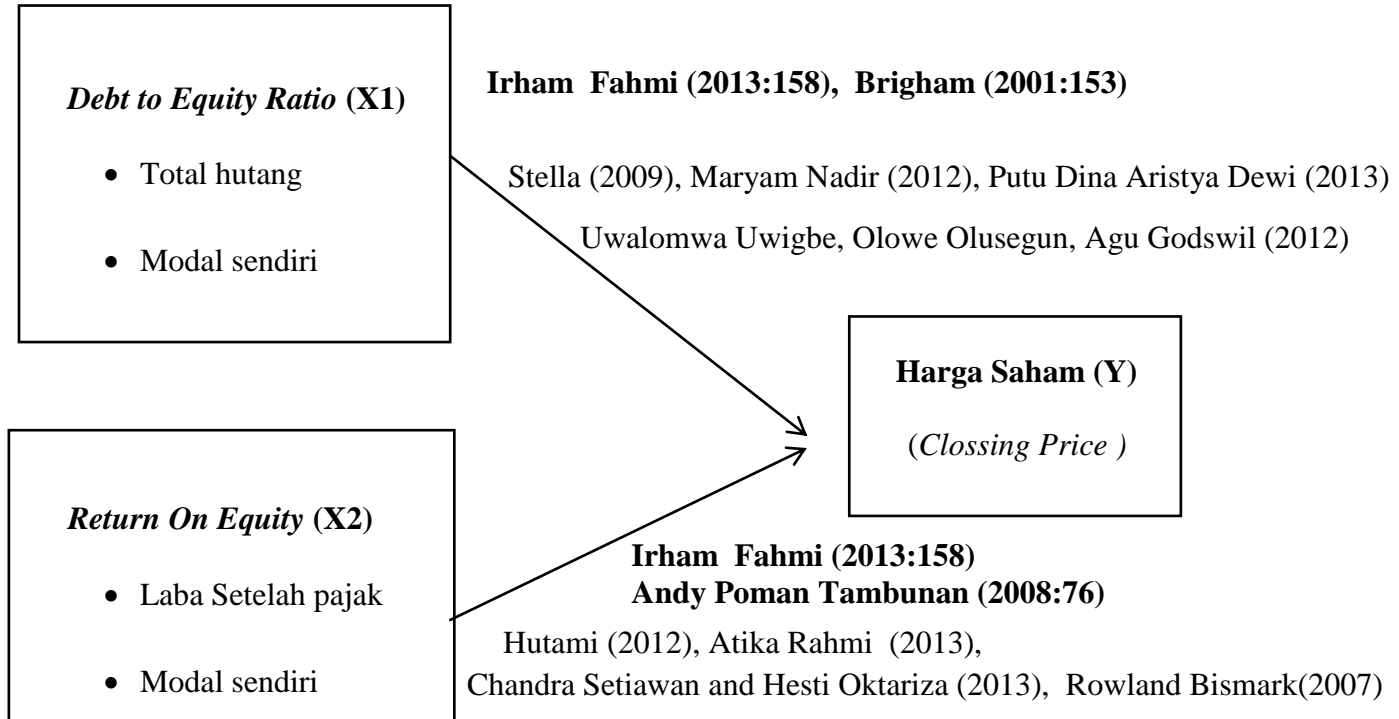
Selanjutnya pengaruh Return On Equity (ROE) terhadap harga saham di ungkapkan oleh Teguh Pujo Mulyono (1995:74) adalah Kenaikan *Return On Equity* biasanya diikuti kenaikan dari harga saham perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hutami Rescyana Putri Hutami (2012) dalam penelitiannya tentang pengaruh Devidend Per Share, Return On Equity dan Net Profit Margin terhadap Harga saham, menyatakan bahwa Return On equity berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan industr manufaktur yang tercatat di bursa Efek Indonesia periode 2006-2010.

Atika Rahmi (2013) dalam penelitiannya mengenai pengaruh faktor-faktor fundamental dan risiko sistematis terhadap harga saham (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009) menemukan hasil penelitian ini bahwa EPS, PER, BVS, DPR, DER, ROE, ROA, NPM dan Beta secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial EPS, PER, BVS, DPR, DER, ROE, ROA, NPM dan Risiko sistematis berpengaruh positif terhadap harga saham.

Chandra Setiawan and Hesti Oktariza (2013) dalam penelitiannya mengenai *Syariah And Conventional Stocks Performance Of Public Companies Listed On Indonesia Stock Exchange*. Menyatakan bahwa Return On Equity (ROE) has a *significant relationship with stocks return of both syariah and conventional stock. A higher ROE shows that the company can earn higher returns on shareholder to earn profit growth.*

Rowland Bismark Fernando Pasaribu (2007) dalam penelitiannya mengenai pengaruh fundamental terhadap harga saham perusahaan Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2003-2006, menemukan hasil penelitian ini bahwa secara simultan dan parsial pertumbuhan, Profitabilitas, Posisi Leverage, likuiditas, dan efisiensi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham di delapan industri.



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010:64) mendefinisikan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

H1 : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham.

H2 : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham.